

---

---

## **Jurnal Aksioma Ad-Diniyah : *The Indonesian Journal of Islamic Studies***

ISSN 2337-6104

Vol. 8 | No. 1

---

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM BURHANUL ISLAM AZ-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LIM MUTA'ALIM**

**Amat Hidayat**  
STAI La Tansa Mashiro

---

#### **Article Info**

#### **Abstract**

---

*Keywords:*

*Moral Education Values*

*The values of moral education are a valuable characteristic of the process of making a person behave politely in his life which can shape a person's character. In every opportunity we need to learn about how the values of moral education in the book Ta'lim Muta'alim by Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. The Ta'lim Muta'alim book written by Az-Zarnuji contains a study of how a student and teacher understands learning in accordance with Allah's provisions so that learning can get the pleasure of him. Therefore, the researcher conducted this research intending to answer the problem: 1) how the values of moral education in the book Ta'lim Muta'alim by Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji 2) how is the relevance of character and moral education in the book Ta'lim Muta'alim by Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. These problems are discussed using a descriptive analysis approach with the type of research library research as a research procedure that produces descriptive data in the form of written words instead of numbers. Thus, this research report will contain data citations to provide an overview of the report.*

*The results of the research show that: the purpose of moral education values is to form noble character, have an Islamic personality, maintain a good relationship between humans and Allah and his Messenger, with fellow humans and with other creatures so that happiness can be achieved in the world and the hereafter. Those who have morals will always seek the pleasure of Allah SWT, therefore the values of*

*moral education are very important to obtain Allah's grace, because only with morals can humans humanize humans.*

---

*Corresponding*

*Author:*

[Amathidayat01@gmail.com](mailto:Amathidayat01@gmail.com)

Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak adalah suatu sifat berharga dari sebuah proses menjadikan pribadi seseorang berperilaku santun dalam kehidupannya yang dapat membentuk karakter seseorang. Dalam setiap kesempatan kita perlu mempelajari tentang, bagaimana Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim Karya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Kitab Ta'lim Muta'alim yang ditulis oleh Az-Zarnuji ini berisi kajian tentang bagaimana seorang pelajar dan pengajar memahami pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan Allah agar pembelajaran dapat mendapatkan ridha darinya. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini bermaksud untuk menjawab permasalahan : 1) bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak di dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji 2) bagaimana relevansi pendidikan karakter dan akhlak dalam kitab Ta'lim Muta'alim karya Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Permasalahan tersebut dibahas menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan jenis penelitian Library Research sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis bukan angka. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran laporan tersebut. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa : tujuan nilai-nilai pendidikan akhlak membentuk budi pekerti luhur, berkepribadian Islam, terpelihara hubungan yang baik antara manusia dengan Allah dan Rasulnya, dengan sesama manusia dan dengan makhluk yang lain sehingga dapat tercapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sehingga manusia yang mempunyai akhlak akan selalu mencari ridho Allah SWT, oleh karena itu nilai-nilai pendidikan akhlak sangatlah penting untuk mendapatkan rahmat Allah, karena hanya dengan akhlaklah manusia dapat memanusiakan manusia..

**Kata Kunci : Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak**

## **Pendahuluan**

Diwajibkan bagi setiap muslim mencari ilmu yang sesuai dengan keadaan yang ia alami, misalnya bila ia harus menjalankan shalat, maka diwajibkan untuk mempelajari ilmu yang cukup untuk menunaikan kewajiban shalat, karena sesuatu yang menjadi untuk menegakan perkara fardu kedudukannya wajib. Begitu juga dalam perkara puasa, zakat atau ia berharta dan haji bila diwajibkan atasnya, begitu juga dengan jual beli bila ia berdagang. Jadi, barang siapa yang berkecimpung pada salah satu pekerjaan itu ia diharuskan mempelajari ilmu yang dapat menjaganya dari perbuatan, begitu juga ia diwajibkan mempelajari ilmu tentang hati seperti tawakal, pasrah, takut, dan rela karena hal selalu dialami pada setiap keadaan. (Ta'lim Muta'alim, :tt: 21-23)

Keutamaan ilmu tidak asing lagi bagi siapapun karena ilmu hanyalah di khususkan bagi manusia sedangkan sifat-sifat lainnya juga dimiliki oleh manusia dan binatang, seperti keberanian, kekuatan, kemurahan hati kasih sayang, dan

sifat-sifat selain ilmu. Allah mengunggulkan Adam As dihadapan para malaikat-Nya dengan ilmu, dan ia menyuruh mereka untuk ersujud kepadanya, ilmu menjadi mulia karena ia adalah perantara menuju ketakwaan yang mana karenanya seseorang berhak mendapat kemulyaan di sisi Allah dan keahagiaan yang abadi. (Ta'lim Muta'alim, tt: 23)

Adapun mempelajari ilmu yang jarang dibutuhkan hukumnya adalah fardu kifayah, bila disuatu daerah telah ada yang melakukannya, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain, tetapi bila di daerah itu tidak ada yang melakukannya, maka semuanya ikut mendapat dosa. Jadi, seorang pemimpin harus menyuruh mereka mempelajarinya dan kalau perlu ia memaksa warganya mempelajarinya. Telah dikatakan bahwa ilmu yang dibutuhkan disetiap keadaan ibarat makanan yang harus dikonsumsi oleh setiap orang, sedangkan ilmu yang kadang-kadang dibutuhkan ibarat obat yang dibutuhkan sewaktu sakit saja, sedaaangkan ilmu nujum iarat penyakit, maka haram

mempelajarinya karena berbahaya dan tidak bermanfaat, sedangkan melarikan diri dari takdir Allah suatu perkara yang mustahil. (Ta'lim Muta'alim, tt: 25)

Hendaknya setiap muslim memanfaatkan seluruh waktunya erdzikir kepada Allah, berdo'a, bertadarus, membaca Al-Qur'an, bersedekah untuk menolak balaq, dan memohon kepada Allah ampunan dan keselamatan dunia akhirat agar dijaga oleh Allah dari bencana dan musibah, sesungguhnya barang siapa yang diilhami untuk berdo'a ia tidak akan dihalangi pengkabulannya, seandainya ia telah ditimpah musibah, Allah menenangkannya dan memberinya kesabaran berkat doa itu.

Tetapi bila tujuannya mempelajari ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat dan waktu-waktu shalat maka hal itu diperolehkan. Adapun mempelajari ilmu kedokteran diperbolehkan karena ia termasuk salah satu jenis pekerjaan, jadi diperbolehkan mempelajarinya seperti keahlian lainnya, bahkan Naai SAW, juga berobat. Jadi, hendaknya seorang

tidak mengabaikan dari dirinya apa yang ermanfaat dana apa yang berbahaya baginya di dunia dan di akhiratnya, agar ia dapat mengambil segala yang bermafaat untuk dirinya dan menjauhi dari segala yang berbahaya baginnya, supaya akal dan ilmunya tidak menjadi tuntunan atasnya hingga semakin berat hukuman Allah atasnya. (Ta'lim Muta'alim, tt: 25-26)

Kewajiban menuntut ilmu di dalam Islam sudah jelas bahwa menuntut ilmu adalah wajib, meskipun hadist-hadits yang berkenaan dengan hal ini mungkin semuanya do'if dari segi rawi tetapi dari segi matan dan maknanya dapat dianggap shahih. Di dalam Qur'an perintah menuntut ilmu memang ada.

Mengapa menuntut ilmu itu wajib, karena orang berilmu itu lebih tinggi derajatnya. Di dalam qur'an dijelaskan bahwa orang yang berilmu akan memiliki kelebihan dari orang beriman lainnya yang tidak berilmu atau kurang ilmunya. Mengapa ilmuan itu memili derajat yang lebih, karena itu disebabkan orang berilmu itu dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh orang

yang tidak berilmu. Di dalam al Qur'an dijelaskan bahwa orang yang berilmu dan yang beriman itu akan lebih tinggi taqwanya kepada Allah. (Ahmad Tafsir, 2018 : 34)

Pendidikan merupakan upaya memperlakukan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Perlakuan itu akan manusiawi apabila mempertimbangkan kapasitas dan potensi-potensi yang ada pada manusia. Demikian pula tujuan yang hendak dicapai akan manusiawi memanifestasikan aspek-aspek kemanusiaan atas dasar itu, perumusan tujuan pendidikan harus selalu bertitik tolak dari pengenalan tentang tabiat manusia. Pendidikan dikatakan sebagai usaha yang disadari oleh pelakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dengan demikian, tujuan merupakan salah satu komponen penting di dalam pendidikan. Sejauh mana kepentingan tujuan dalam pendidikan dan dari mana tujuan itu digali (Hery Noer Aly, 2000 : 111)

Kodisi yang mengkhawatirkan kalangan pelajar yang kurang budi pekertinya dan akhlaknya akan berakibat pada rendahnya moralitas.

Sehingga dampak ini akan memacu pada pergaulan yg kurang baik. Pada kenyataannya etika seseorang yang kurang pondasi agama dan tidak belajar pendidikan akhlak akan bersifat non aktif pada akhirnya akan melahirkan sebuah perilaku yang tidak memanusiakan manusia. Para pelajar yang kurang pendidikan akhlaknya akan berperilaku sewenang-wenangnya dalam sentral pergaulan. Maka dari itu penulis mencoba memberikan sebuah gagasan pada minoritas lembaga pendidikan yang ada dilingkungan penulis, untuk belajar dan memahami sebuah karya yang ditulis oleh ulama salafu sholihin yakni Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji yaitu kitab Ta'lim Muta'alim. Dimana kitab ini sangatlah populer dikalangan pondok pesantren salaf, dan sangat berpengaruh pada pergeseran moral santri dan bangsa ini.

Keunggulan kitab ini adalah mudah untuk difahami dan dimengerti sehingga tidak sulit untuk dipelajari oleh setiap peserta didik dalam setiap lembaga pendidikan. Karena berdasarkan survei penulis, mengamati dan menganalisis

kurangnya pemahaman siswa dan siswi khususnya kalangan terpelajar terhadap pembelajaran akhlak ini karena mereka tidak diajarkan kitab yang ditulis oleh Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji. Maka penulis akan mencoba untuk memberikan pemahaman dan pengenalan kitab ini melalui lembaga yang ada di sekitar lingkungan penulis, Tujuan pendidikan akhlak ini agar setiap peajar bisa memahami kehidupan dengan baik, mengamalkan ilmunya agar mencapai kehidupan yang diridhai oleh Allah SWT.

Nilai-nilai pendidikan Akhlak di dalam kitab ta'lim muta'alim dapat dipelajari pada masa kini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi masyarakat terutama bagi kalangan pelajar (santri, siswa/i ataupun mahasiswa/i) akan pentingnya suatu pendidikan, karena pada dasarnya pendidikan adalah bekal manusia untuk memanusiakan manusia.

Di dalam diri setiap manusia, setidaknya ada dua unsur yang utama, yakni lahir dan batin. Dua unsur utama ini semestinya dilibatkan dalam setiap pendidikan

apabila seseorang ingin sempurna jiwa kemanusiaannya.

Melihat kondisi zaman sekarang yang cukup mengawatirkan bahwa pendidikan islam yang kurang diperhatikan khususnya dalam bentuk etika, moral, karakter, susila dan kebaikan dalam memahami dan menjalankan kehidupan, maka perlu menelaah nilai-nilai pendidikan islam yang ada di dalam kitab ta'lim muta'alim menurut imam burhanul islam azzarnuji untuk menciptakan kehidupan yang damai serta diridhai oleh Allah yang maha kuasa.

### **Metodologi Penelitian**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, secara umum dalam menyusun kajian pustaka memiliki beberapa strategi, kajian pustaka yang diperlukan peneliti untuk menentukan langkah-langkah apa yang harus dijalankan. Langkah yang efektif untuk kajian pustaka dapat dimulai dengan mencari referensi yang bersifat umum sebelum melakukan pencarian informasi-informasi yang lebih bersifat khusus. Adapun langkah-

langkah-langkah itu adalah sebagai berikut. Berikut ini adalah sintesis dari langkah-langkah melakukan kajian pustaka menurut Donald Ary dan Creswell sebagai berikut:

- a. Mulailah dengan mengidentifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi, dan bahan pustaka yang terkait.
- b. Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan, bisa didapatkan dari sumber perpustakaan, jurnal, buku, dan prosiding.
- c. Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur (*literature map*) urutan dan keterkaitan topik penelitian dan referensi bibliografi secara lengkap.
- d. Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur, sesuai dengan urutan dan keterkaitan topik dari setiap variabel penelitian.
- e. Membuat kajian pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variabel penelitian.

f. Pada akhir kajian pustaka, kemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada, dan jelaskan orisinalitas dan pentingnya topik penelitian yang akan dilakukan di banding dengan literatur yang sudah ada. (Zulrahmat Togala, 2013)

Langkah-langkah di atas dapat digunakan untuk menulis kajian pustaka berbagai jenis metode/pendekatan penelitain. Selain itu juga dapat mempersempit ruang lingkup penelitian yang di ajukan sehingga rumusan masalah dan langkah penelitian lebih jelas dan dapat dilakukan dengan baik. Suatu kegiatan yang dilakukan tentunya memiliki fungsi/kegunaan yang berbeda. Mengenai fungsi dari kajian pustaka, menurut Leedy menerangkan bahwa suatu kajian pustaka mempunyai kegunaan yang fungsional, selanjutnya kajian pustaka memiliki beberapa tujuan, tujuan kajian pustaka berbasis kualitatif adalah sebagai berikut : (1) Mengungkapkan penelitian-penelitian yang serupa dengan penelitian yang (akan) kita lakukan;

dalam hal ini, diperlihatkan pula cara penelitian-penelitian tersebut menjawab permasalahan dan merancang metode penelitiannya. (2) Membantu memberi gambaran tentang metode dan teknik yang dipakai dalam penelitian yang mempunyai permasalahan serupa atau mirip penelitian yang kita hadapi. (3) Mengungkapkan sumber-sumber data (atau judul-judul pustaka yang berkaitan) yang mungkin belum kita ketahui sebelumnya. (4) Mengenal peneliti-peneliti yang karyanya penting dalam permasalahan yang kita hadapi (yang mungkin dapat dijadikan nara sumber atau dapat ditelusuri karya-karya tulisnya yang lain yang mungkin terkait). (5) Memperlihatkan kedudukan penelitian yang (akan) kita lakukan dalam sejarah perkembangan dan konteks ilmu pengetahuan atau teori tempat penelitian ini berada. (6) Mengungkapkan ide-ide dan pendekatan-pendekatan yang mungkin belum kita kenal sebelumnya. (7) Membuktikan keaslian penelitian (bahwa penelitian yang kita lakukan berbeda dengan

penelitian-penelitian sebelumnya). (8) Mampu menambah percaya diri kita pada topik yang kita pilih karena telah ada pihak-pihak lain yang sebelumnya juga tertarik pada topik tersebut dan mereka telah mencurahkan tenaga, waktu dan biaya untuk meneliti topik tersebut. (Elvinaro Ardianto, 2010 : 38)

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji**

Syaikh Az-Zarnuji adalah orang yang diyakini sebagai satu-satunya pengarang Kitāb Ta‘līm Al-Muta‘allim Tharīq At-Ta‘allum akan tetapi nama beliau tidak begitu dikenal dari apa yang ditulisnya. Dalam hal ini terdapat perbedaan pada beberapa penelitian dengan memberikan nama lengkap (gelar) kepada Syaikh Az-Zarnuji. Nama lengkap Imam Zarnuji adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata “al-Zarnuji” sendiri dinisbatkan pada suatu tempat sebuah kota terkenal dekat sungai Oxus, Turki. Hal ini juga diungkapkan Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad. Mengenai tempat



kelahirannya tidak ada keterangan yang pasti. Namun jika dilihat dari nisbahnya, yaitu Az-Zarnuji, maka sebagai peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari Zaradj. Dalam hubungan ini Abdul Qadir Ahmad mengatakan bahwa Az-Zarnuji berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afganistan. Sementara tidak banyak data yang menginformasikan tentang kapan dan dimana kelahiran Imam Zarnuji, tetapi diyakini beliau hidup dalam kurun waktu yang sama dengan Zarnuji lainnya. Seperti halnya Az-Zarnuji kita ini, Az-Zarnuji lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Az-Zarnuji juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640 H/1242 M. Sedangkan wafatnya Syaikh Az-Zarnuji yang penulis Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim *Tharīq At-Ta'allum* wafat sekitar tahun 592 H. Belum pernah diketahui secara pasti, kapan *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim Tharīq At-Ta'allum* pertama kali masuk ke Nusantara diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab tersebut telah diajarkan abad ke-14 M. *Kitāb Ta'lim Al-Muta'allim*

*Tharīq At-Ta'allum* baru masuk ke Indonesia pada akhir abad 19 M. Jika diasumsikan pada perspektif madzab, di mana kaum muslimin Indonesia mayoritas bermadzab Syafi'i sedangkan *Ta'limul Muta'allim* bermadzab Hanafi, maka kitab ini masuk lebih belakangan lagi. Namun sampai sekarang kitab *Ta'limul Muta'allim* masih populer di setiap pesantren, bahkan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sedang di madrasah luar pesantren, apalagi di sekolah-sekolah negeri, kitab tersebut tidak dikenal, dan baru sebagian kecil mulai mengenalnya semenjak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim

Konsep pendidikan al-Zarnuji tertuang dalam karya monumentalnya, *Ta'lim Muta'alim*. Kitab ini diakui sebagai karya yang monumental dan sangat diperhitungkan keberadaannya. Kitab ini juga banyak dijadikan bahan penelitian dan rujukan dalam penulisan karya-karya ilmiah,

terutama dalam bidang pendidikan. Kitab ini tidak hanya digunakan oleh ilmuwan Muslim saja, tetapi juga dipakai oleh para orientalis dan penulis barat. Keistimewaan lain dari kitab Ta'lim Muta'alim ini terletak pada materi yang dikandungnya. Meskipun kecil dan dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, sebenarnya esensi kitab ini juga mencakup tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini tersebar hampir ke seluruh penjuru dunia. Kitab ini juga dicetak dan diterjemahkan serta dikaji di berbagai dunia, baik di Timur maupun di Barat. (Al Amin, 104-105).

Selanjutnya etika belajar menurut al-Zarnuji adalah sebagai berikut :

a. Niat Belajar, mengenai niat dan tujuan belajar, al-Zarnuji mengatakan bahwa niat yang benar dalam belajar adalah untuk mencari keridlaan Allah SWT, agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Niat belajar juga dimantapkan dengan selalu berusaha memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain,

mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah SWT. Sehubungan dengan hal ini, al-Zarnuji mengingatkan agar setiap penuntut ilmu tidak sampai keliru menentukan niat dalam belajar, misalnya belajar yang diniatkan untuk mencari pengaruh, mendapatkan kenikmatan duniawi atau kehormatan dan kedudukan tertentu. Jika masalah niat ini sudah benar, tentu ia akan merasakan kelezatan ilmu dan amal serta berkuranglah kecintaannya pada harta dunia. (Al Amin, 106)

b. Memilih Guru, Ilmu, Teman, dan Memiliki Ketabahan dalam Belajar  
Mualif dalam kitab Ta'lim Muta'alim berkata terkait memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar.

وينبغي لطالب العلم  
أن يختار من كل علم  
أحسنه وما يحتاج إليه في  
أمر دينه في الحال، ثم ما  
يحتاج إليه في المال

Artinya : “Bagi pelajar, dalam masalah ilmu hendaklah memilih mana yang terbagus dan dibutuhkan

*dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu yang akan datang”.*

Peserta didik hendaknya memilih ilmu yang terbaik dan ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan agamanya pada waktu itu, lalu yang untuk waktu mendatang. Ia perlu mendahulukan ilmu tauhid dan marifat beserta dalilnya. Demikian pula perlu memilih ilmu 'atiq (kuno). Dalam memilih pendidik hendaknya mengambil yang lebih wara', *alim*, berlapang dada dan penyabar. Peserta didik juga harus sabar dan tabah dalam belajar kepada pendidik yang telah dipilihnya serta sabar dalam menghadapi berbagai cobaan. Peserta didik hendaknya memilih teman yang tekun, wara' jujur dan mudah memahami masalah dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemitnah seorang penyair mengatakan “teman durhaka lebih berbahaya dari pada ular yang berbisa demi Allah Yang Maha Tinggi dan Suci teman buru membawamu ke neraka jahim sedangkan teman baik mengajakmu ke surga na'im. Di samping itu, al-Zarnuji juga menganjurkan pada

peserta didik agar bermusyawarah dalam segala hal yang dihadapi. Karena ilmu adalah perkara yang sangat penting, tetapi juga sulit, maka bermusyawarah di sini menjadi lebih penting dan diharuskan pelaksanaannya. (Al Amin, 107)

c. Menghormati Ilmu Dan Ulama Menurut al-Zarnuji, peserta didik harus menghormati ilmu, orang yang berilmu dan pendidiknya. Sebab apabila melukai pendidiknya, berkah ilmunya bisa tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Sedangkan cara menghormati pendidik di antaranya adalah tidak berjalan di depannya, tidak menempati tempat duduknya, tidak memulai mengajak bicara kecuali atas izinnya, tidak bicara macam-macam di depannya, tidak menanyakan suatu masalah pada waktu pendidiknya lelah, dan tidak duduk tertalu dekat dengannya sewaktu belajar kecuali karena terpaksa. Pada prinsipnya, peserta didik harus melakukan hal-hal yang membuat pendidik rela, menjauhkan amarahnya dan mentaati perintahnya yang tidak bertentangan dengan agama Allah SWT. Termasuk menghormati ilmu adalah

menghormati pendidik dan kawan serta memuliakan kitab. Oleh karena itu, peserta didik hendaknya tidak mengambil kitab kecuali dalam keadaan suci. Demikian pula dalam belajar, hendaknya juga dalam keadaan suci. Sebab ilmu adalah cahaya, wudlupun cahaya, maka akan semakin bersinarlah cahaya ilmu itu dengan wudlu. Peserta didik hendaknya juga memperhatikan catatan, yakni selalu menulis dengan rapi dan jelas, agar tidak terjadi penyesalan di kemudian hari. Peserta didik juga hendaknya dengan penuh rasa hormat, ia selalu memperhatikan secara seksama terhadap ilmu yang disampaikan padanya, sekalipun telah diulang seribu kali penyampaiannya. Untuk menentukan ilmu apa yang akan dipelajari, hendaknya ia musyawarah dengan pendidiknya, sebab pendidik sudah lebih berpengalaman dalam belajar serta mengetahui ilmu pada seseorang sesuai bakatnya. (Al Amin, 107)

Mengutip dari sya'ir tentang akhlak :

وكذلك في سائر الاخلاق

نحو الجود والبخل والجبن

والجراة والتكبر والتواضع  
والعفة والاسراف والتقتير  
وغيرها

Artinya : “Demikian pula, setiap muslim wajib mengetahui dan mempelajari akhlakyang terpuji maupun yang tercela, seperti pemurah dan pelit, penakut dan pemberani, sombong dan rendah diri, sederhana dan berlebih-lebihan, irit dan lain sebagainya”

d. Sungguh-Sungguh, Kontinuitas dan Memiliki Minat yang Kuat Az-Zarnuji selalu berwasiat dalam kitabnya dalam menuntut ilmu haruslah sungguh sungguh, sebagaimana dalam kitab Ta’li, Muta’alim

Artinya “Selain itu semua, pelajar juga harus bersungguh hati dalam belajar serta kontinu (terus-terusan). Seperti itu pula ditunjukkan firman Allah: “Dan Orang-orang yang mencari keridhaan Kami, niscaya Kami tunjukkan mereka kepada jalan-jalan Kami” (Surat 29, Al-Ankabut 69).

Peserta didik harus sungguh-sungguh di dalam belajar dan mampu

mengulangi pelajarannya secara kontinu pada awal malam dan di akhir malam, yakni waktu antara maghrib dan isya dan setelah waktu sahur, sebab waktu-waktu tersebut kesempatan yang memberkahi. Peserta didik jangan sampai membuat dirinya terlalu kepayahan, sehingga lemah dan tidak mampu berbuat sesuatu. Kesungguhan dan minat yang kuat adalah merupakan pangkal kesuksesan. tentu ia akan mampu menghafalnya, separuh, sebagian besar, atau bahkan seluruhnya. (Al Amin, 108)

e. Tertib permulaan dan intensitas belajar. Menurut al-Zarnuzi, belajar hendaknya dimulai pada hari rabu, sebab hari itu Allah SWT menciptakan nur (cahaya), hari sialnya orang kafir yang berarti hari berkahnya orang mukmin. Bagi pemula (anak usia dini) hendaknya mengambil pelajaran yang sekiranya dapat dikuasai dengan baik setelah di ulangi dua kali. Sebagaimana yang telah disampaikan Az-Zarnuji dalam kitabnya :

كان أستاذنا شيخ الإسلام

برهان الدين رحمه الله  
يوقف بداية السبق على  
يوم الأربعاء، وكان يروى  
في ذلك حديثا ويستدل به  
ويقول: قال رسول الله  
صلى الله عليه وسلم: ما  
من شيء بدئ يوم الأربعاء  
إلا وقد تم

Artinya : “Guru kita Syaikhul Islam Burhanuddin memulai belajar tepat Pada hari rabu. Dalam hal ini beliau telah meriwayatkan sebuah hadist sebagai dasarnya, dan ujarinya: Rasulullah saw bersabda: ” tiada lain segala sesuatu yang di mulai pada hari rabu, kecuali akan menjadi sempurna.”

Kemudian tiap hari ditambah sedikit demi sedikit, sehingga apabila telah banyak masih mungkin dikuasai secara baik dengan mengulanginya dua kali, seraya ditambah sedikit demi sedikit lagi. Selain itu, untuk pemula hendaknya dipilhkan kitab-kitab yang kecil, sebab dengan begitu akan lebih mudah dimengerti dan dikuasai

dengan baik serta tidak menimbulkan kebosanan. Ilmu yang telah dikuasai dengan baik, hendaknya dicatat dan diulangi berkali-kali. (Al Amin, 108) Jangan sampai menulis sesuatu yang tidak dipahami, sebab hal itu bisa menumpulkan kecerdasan dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka. Diskusi, menurut al-Zarnuji juga perlu dilakukan oleh peserta didik. Manfaat diskusi lebih besar dari pada sekedar mengulangi, sebab dalam diskusi, selain mengulangi juga menambah ilmu pengetahuan. Al-Zarnuji juga mengingatkan agar diskusi dilaksanakan dengan penuh kesadaran serta menghindari hal-hal yang membawa akibat negatif. Peserta didik hendaknya membiasakan diri senang membeli kitab, sebab hal itu akan bisa memudahkan ia belajar dan menelaah pelajarannya. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha sedapat mungkin menyisihkan uang sakunya untuk membeli kitab. Menurut al-Zarnuji peserta didik di masa dahulu belajar bekerja dulu, baru kemudian belajar, sehingga tidak tamak kepada harta orang lain. (Al Amin, 108)

f. Tawakkal Kepada Allah SWT Dalam belajar, peserta didik harus tawakkal kepada Allah SWT dan tidak tergotha oleh urusan rezeki. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakkan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik. Oleh karena itu, hendaknya peserta didik berusaha untuk mengurangi urusan duniawi. Peserta didik hendaknya bersabar dalam perjalanannya mempelajari ilmu. Perlu disadari bahwa perjalanan mempelajari ilmu itu tidak akan terlepas dari kesulitan, sebab mempelajari ilmu merupakan suatu perbuatan yang menurut kebanyakan ulama lebih utama dari pada berperang membela agama Allah. Siapa yang bersabar menghadapi kesulitan dalam mempelajari ilmu, maka ia akan merasakan lezatnya ilmu melebihi segala kelezatan yang ada di dunia. (Al Amin, 108)

g. Pintar Memanfaatkan Waktu Belajar Masa belajar adalah semenjak dari buaian hingga masuk liang lahat. Adapun masa yang

cemerlang untuk belajar adalah awal masa muda. Belajar dilakukan pada waktu sahur dan waktu antara maghrib dan isya, namun sebaiknya peserta didik memanfaatkan seluruh waktunya untuk belajar. Bila telah merasa bosan mempelajari suatu ilmu hendaknya mempelajari ilmu yang lain. (Al Amin, 108-109)

Kasih Sayang Dan Memberi Nasehat  
Orang alim hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasehat dan jangan berbuat dengki. Peserta didik hendaknya selalu berusaha menghiasi dirinya dengan akhlak mulia. Dengan demikian orang yang benci akan luluh sendiri. Jangan berburuk sangka dan melibatkan diri dalam permusuhan, sebab hal itu hanya menghabiskan waktu serta membuka aib sendiri. (Al Amin, 109)

h. Mengambil pelajaran Peserta didik hendaknya memanfaatkan semua kesempatannya untuk belajar, hingga dapat mencapai keutamaan. Caranya dengan menyediakan alat tulis disetiap saat untuk mencatat hal-hal ilmiah yang diperolehnya. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa umur itu pendek dan ilmu itu banyak. Oleh

karena itu peserta didik jangan sampai menyia-nyiakan waktunya, hendaklah ia selalu memanfaatkan waktu-waktu malamnya dan saat-saat yang sepi. Di samping itu peserta didik hendaknya berani menderita dan mampu menundukkan hawa nafsunya. (Al Amin, 109)

i. *Wara'* (menjaga diri dari yang syubhat dan haram) pada masa belajar Diwaktu belajar hendaknya peserta didik berlaku wara', sebab dengan begitu ilmunya akan lebih bermanfaat, lebih besar faedahnya dan belajarpun lebih mudah. Sedangkan yang termasuk perbuatan wara' antara lain menjaga diri agar tidak terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan terlalu banyak membicarakan hal-hal yang tidak bermanfaat. Selain itu, jangan sampai mengabaikan adab kesopanan dan perbuatan-perbuatan sunah. Peserta didik juga hendaknya memperbanyak salat dan melaksanakannya secara kusyuk, sebab hal itu akan membantunya dalam mencapai keberhasilan studinya. Dalam hal ini al-Zarnuji juga mengingatkan kembali agar peserta didik selalu membawa buku

untuk dipelajari dan alat tulis untuk mencatat segala pengetahuan yang didapatkannya. Ada ungkapan bahwa barang siapa tidak ada buku di sakunya maka tidak ada hikmah dalam hatinya. (Al Amin, 109)

j. Penyebab hapal jang cepat lupa, upaya untuk memperkuat hafalan adalah melalui kesungguhan, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca al-Quran, banyak membaca salawat Nabi dan berdoa sewaktu mengambil buku serta seusai menulis. Adapun penyebab mudah lupa antara lain perbuatan maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi dan terlalu sibuk dengan urusan-urusan duniawi, juga harus memiliki sifat tawdhu. (Al Amin, 109)

k. Masalah rezeki dan umur, peserta didik perlu mengetahui hal-hal yang bisa menambah rizki, umur dan lebih sehat, sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai apa yang dicita-citakan. Bangun pagi-pagi itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Banyak bersedekah juga bisa

menambah rizki. Adapun penyebab yang paling kuat untuk memperoleh rezeki adalah salat dengan ta'lim khusyu' sempurna rukun, wajib, sunnah dan adatnya. Di antara faktor penyebab tambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang lain, bersilatullah dan lain sebagainya. Terlalu berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalasan, menunda-nunda dan mudah menyepelekan suatu perkara, semua itu bisa mendatangkan kefakiran seseorang. Menurut al-Zarnuji, peserta didik juga harus belajar ilmu kesehatan dan dapat memanfaatkannya dalam menjaga kesehatan dirinya. Demikianlah deskripsi isi kitab Ta'lim Muta'alim karya al-Zarnuji. Dia menulis kitab ini, karena di masanya dia mengetahui banyak peserta didik yang telah belajar dengan sungguh-sungguh, tetapi tidak bisa menyiarkannya. Menurut al-Zarnuji hal tersebut dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang seharusnya mereka penuhi. Oleh karena itu, dia menulis kitab Ta'lim al-Muta'allim Thuruq al-Ta'allum dengan maksud untuk



menjelaskan kepada para peserta didik tentang cara yang seharusnya mereka tempuh agar tidak salah jalan, sehingga studi yang ditempuhnya bisa berhasil secara optimal dan bermanfaat. (Al Amin, 109-110)

### **3. Relevansi Pendidikan Karakter dan Akhlak Menurut Pandangan Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji**

Bebicara tentang relevansi pendidikan karakter dan akhlak, penulis dengan secara sederhana membuat dalam dua bagian supaya penjelasan dasar ini tidak melebar antara lain adalah :

#### **1. Pendidikan Akhlak**

Akhlak akhlak berasal dari bahasa Arab. Ia adalah bentuk jama" dari *khuluq*. Secara etimologi, *khuluq* berarti *ath-thab"u* (karakter) dan *as-sajiyyah* (perangai). Sedangkan secara terminologi, ada beberapa definisi yang diutarakan oleh para ulama tentang makna akhlak. Al Ghazali memberi penjelasan terkait pengertian kahlak, menurut beliau akhlak adalah Sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa

membutuhkan pemikiran dan pertimbangan. (Ibrahim Bapadol, 46)

Ada juga yng mendefinisikan makna ahlak sebagai sekumpulan nilai-nilai dan sifat yang menetap di dalam jiwa, yang dengan petunjuk dan standarnya sebuah perbuatan dinilai baik atau buruk oleh seseorang, yang untuk kemudian dia melakukan perbuatan tersebut atau mengurungkannya. Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta"ala dan berakhlak karimah. (Ibrahim Bapadol, 46)

Konsep Akhlak Terkait Dengan Konsep Keimanan Konsep akhlak dalam Islam, menurut Ibn Taymiah, terkait erat dengan konsep keimanan. Hal ini disebabkan akhlak dalam Islam berdiri di atas unsur-unsur berikut : (a) Keimanan kepada Allah Ta'ala sebagai satu-satunya Pencipta alam semesta, Pengatur, Pemberi rizki, dan Pemilik sifat-sifat *rububiyah* lainnya. (b) Mengenal Allah Subhanahu wa Ta"ala (*ma"rifatullah*) serta mengimani

bahwa Dia-lah satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi (disembah). (c) Mencintai Allah dengan kecintaan yang menguasai segenap perasaan manusia (puncak kecintaan) sehingga tidak ada sesuatu yang dicintai (*mahbub*) dan diinginkan (*murad*) selain Allah Subhanahu wa Ta'ala. (d) Kecintaan ini akan menuntun seorang hamba untuk memiliki orientasi kepada satu tujuan, memusatkan seluruh aktifitas hidupnya ke satu tujuan tersebut, yaitu meraih ridha Allah Subhanahu wa Ta'ala. (e) Orientasi ini akan membuat seseorang meninggalkan egoisme, hawa nafsu dan keinginan-keinginan rendah lainnya. (Ibrahim Bapadol, 46)

Jadi, ketika seseorang memiliki orientasi dan cita-cita yang tinggi yaitu ridha Allah, maka dengan sendirinya ia akan menganggap rendah apa saja yang bertentangan dengan cita-cita tersebut yaitu seluruh perbuatan atau sifat yang dibenci oleh Allah. Dengan demikian, ia akan selalu menghiasi dirinya dengan *al-akhlaq al-karimah* (akhlak-akhlak yang mulia). Landasannya adalah karena Allah

mencintai dan meridhoi akhlak yang mulia tersebut. Dan ia akan meninggalkan *al-akhlaq al-madzumah* (akhlak-akhlak yang tercela) karena Allah membenci *al-akhlaq al-madzumah* tersebut. Dengan demikian, ia berbuat sesuatu karena Allah dan meninggalkan sesuatu karena Allah. (1) Karakteristik Akhlak Islam Sesungguhnya akhlak-akhlak Islami memiliki beberapa karakteristik dan keistimewaan yang membedakannya dari sistem akhlak lainnya. Di antara karakteristik akhlak Islam tersebut adalah : (2) Rabbaniyah atau dinisbatkan kepada Rabb. Insaniyah, Syumuliyah, Wasathiyah (Bersikap Pertengahan) (Ibrahim Bapadol, 47-53).

### **Kesimpulan**

1. Nilai-nilai pendidikan akhlak perspektif Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim memuat tentang etika belajar dimana berisikan niat belajar yang sesuai diinginkan oleh para alim ulama, memilih guru, ilmu, teman, dan memiliki ketabahan dalam belajar, menghormati ilmu dan ulama,

sungguh-sungguh dalam belajar, tertib, tawakal, pintar memanfaatkan waktu belajar, dan wara.

2. relevansi pendidikan karakter dan akhlak menunjukkan persamaan antara praktik dan teorinya sehingga mudah difahami oleh semua orang guna untuk memperbaiki kehidupannya. Sebuah karya yang ditulis oleh Imam Burhanul Islam Az-Zarnuji dalam kitab Ta'lim Muta'alim memberikan gambaran betapa mudahnya belajar dan melaksanakan pembelajaran.

### Daftar Pustaka

- AHmad, S., & Aris, W. (2012). *Terjemah Ta'lim Muta'alim*. Surabaya: Al Miftah.
- Ahmad, T. (2018). *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Amin, N. (2018). Pendidikan Karakter Menurut Kh. Hasyim Asy'ari. *Fitrah Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman Vol. 04 No. 1 Juni 2018*, 217-223.
- Ansharullah. (2011). *Pendidikan Islam Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Step.
- Halimatussa'diyah. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Multikultural*. Surabaya: CV. Jakad Media Publishing.
- Hery, N. A., & Munzier. (2000). *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta Utara: Friska Agung Insani.
- Ibrahim, B. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 06 No.12, Juli 2017*, 46-59.
- Johansyah. (2011). Pendidikan Karakter Dalam Islam. *Jurnal Imiah Islam Futura Volume XI, No. 1, Agustus 2011*, 86-99.
- M. Nasihuddin. (2018). Mengenal Pendidikan Akhlak Menurut Ibn Miskawaih. *Jurnal Al-Lubab Volume 4, Nomor 1, Mei 2018*, 33-38.
- Nursid, S. (2002). *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Alfabeta.
- Saihu. (2020). Etika Menuntut Ilmu Menurut Kitab Ta'lim Muta'alim. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam Vol. 3, No. 1, 2020*, 106-110.
- Syaiful, S., & Syahwal, G. (2011). *Praktik Etika Pendidikan*. Bandung: Alfabeta cv.

- Thomas , L. (2012). *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Yoke, S. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib Vol. 10. No. 2, Desember 2015*, 366-379.
- Zuhairini. (2004). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.